

Petani Keramba di Kenagarian Maninjau : Studi Sejarah Sosial Ekonomi Tahun 1991 – 2021

Nandiawati^{1(*)}, Hendra Naldi²²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
nandiawati123@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses changes in the socio-economic life of the Nagari Maninjau community from tourism to cage farmers. This research focuses more on the development of the number of cages in Nagari Maninjau from 1991 to 2021 which has an impact on the socio-economic life of the Maninjau community. The purpose of this research is to find out the background of the emergence of Keramba farmers in Nagari Maninjau and to find out the socio-economic life of the people of Nagari Maninjau after becoming Keramba farmers. This research is included in Qualitative Research, in order to achieve this goal, this thesis uses the historical method through four stages, namely heuristics, verification, interpretation and Historiography. The results of this study indicate that the number of cages has grown from year to year in line with the amount of production that continues to increase, even though the cage business was hit by the tubo sulfur disaster but the cage business still survives and exists because it can improve people's living standards and affect socio-economic life. The impact of the Nagari Maninjau community can be seen from their lifestyle, public relations, education and income.

Keywords: Sosio-Economic, Farmers, Cages, Lake Maninjau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Maninjau dari Pariwisata ke petani keramba. Penelitian ini lebih memfokuskan tentang perkembangan jumlah keramba di Nagari Maninjau sejak tahun 1991 hingga 2021 yang berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Maninjau. Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang munculnya petani Keramba di Nagari Maninjau dan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Maninjau sesudah menjadi petani Keramba. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Kualitatif, guna mendapatkan tujuan tersebut maka skripsi ini menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan Historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya perkembangan jumlah keramba dari tahun ke tahun sejalan dengan jumlah produksi yang terus meningkat, walaupun usaha keramba ini dilanda oleh bencana tubo belerang namun usaha keramba masih bertahan dan eksis hal ini dikarenakan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Maninjau. Implikasinya dapat dilihat dari gaya hidup, hubungan masyarakat, pendidikan dan pendapatan.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Petani, Keramba, Danau Maninjau

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya dengan Sungai, Rawa, Danau, Telaga, Sawah, Tambak, dan Laut. Kekayaan alam ini merupakan suatu anugerah ke arah pengembangan perikanan baik perikanan darat maupun perikanan laut. Sektor Perikanan dan Kelautan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian masyarakat terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. (Dede Permana : 2021)

Pada dasarnya kegiatan perikanan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu perikanan penangkapan dan perikanan budidaya. Perikanan penangkapan dilakukan diperairan umum sedangkan perikanan budidaya dilakukan didaerah perairan darat. Salah satu jenis perikanan budidaya adalah pemeliharaan ikan Keramba Jaring Apung di Danau dan Waduk. Keramba jaring apung adalah tempat melakukan membudidayakan ikan dengan menggunakan jaring yang disangga oleh kayu, besi dan drum yang terapung di perairan. Kelebihan budidaya dengan sistem KJA adalah tersedianya air sepanjang waktu dan pemanenan yang sangat mudah, petani bisa melakukan budidaya setiap saat dan tidak terganggu saat musim kemarau. Selain itu, tidak adanya jeda waktu untuk pengeringan dan pengolahan lahan dan ikan yang dibudidayakan di dalamnya akan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sejenis kolam dan lainnya

Provinsi Sumatera Barat Sendiri, merupakan salah satu daerah yang memiliki perairan yang lebih luas dari daratan. Di Provinsi Sumatera Barat ini terdapat beberapa Danau diantaranya yaitu danau Maninjau (Kab Agam), danau Singkarak (Kab Solok), danau Ateh (Kab Solok), danau Bawah (Kab Solo), danau Talang (Kab Solok), danau Telaga Dewi (Kota Padang), danau Biru Sawahlunto (Kota Sawahlunto), danau Talamau (Kab Pasaman). Danau adalah salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi dibandingkan dengan laut dan daratan. Bagi manusia, kepentingan danau jauh lebih berarti dibandingkan dengan luas daerahnya. Keberadaan ekosistem danau memberikan fungsi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Adapun tabel lokasi perikanan air tawar yang terdapat di provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Lokasi Perikanan Air Tawar (KJA) di Prov Sumbar 2020

Kab / Kota	Keramba Jaring Apung Tawar		
	Jumlah KTP	Jumlah Pem budidaya	Luas Lahan (m ²)
esisir Selatan	135	145	4,600
adang Pariaman	20	60	400
ab Agam	1327	1339	307800
ab Limapuluh Kota	120	150	3,392
ab Solok	9	54	3,000

ab Pasaman Barat	17	170	4,340
ab Dhamasraya	150	180	13000
ab Solok Selatan	9	54	3000

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Sumatera Barat

Berdasarkan tabel diatas, terdapat tabel lokasi pembudidaya Keramba Jaring Apung tawar yang terdapat di Provisnsi Sumatera Barat yang dapat menunjang dalam pengembangan kegiatan budidaya perikanan air tawar. Dari lokasi tersebut jumlah pembudidaya petani Keramba air tawar pada tahun 2020 terbanyak menempati wilayah Kabupaten Agam yaitu sebanyak 1339 pembudidaya dibandingkan di beberapa wilayah lainnya yang terdapat di Sumatera Barat. Selain itu danau Maninjau yang berada di Kab Agam sangat cocok dijadikan tempat budidaya dikarenakan suhu air yang sesuai dengan ikan dibandingkan di tempat lain yang ada Sumatera Barat dikarenakan danau yang tedapat di Kabupaten Solok memiliki suhu air yang dingin dan terdapat ikan buntal yang dapat merusak Keramba Jaring Apung milik petani.

Budidaya Keramba jaring apung yang berada di dana Maninjau berawal melalui proyek uji coba pada tahun 1991. Uji coba yan dimaksud merupakan kegiatan dari Dinas Perikanan Sumatera Barat serta dipelopori oleh Ir Yulinus sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Desa (SPPD). Kala itu, di perairan danau nan permai itu dibangun 17 petak KJA. Proyek Percontohan ini pertama kali dilakukan di kawasan Nagari Kotomalintang Kec Tanjung Raya. Untuk jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas majalaya. Pemerintah mengharapkan dengan diperkenalkannya usaha budidaya ikan ini akan membawa perubahan dalam perekonomian masyarakat salingga danau Maninjau, tercapainya suatu keadaan masyarakat yang adil dan makmur dimana tidak terjadinya ketimpangan pendapatan masyarakat khususnya antara masyarakat yang hidup di pedesaan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan

Proyek percontohan usaha budidaya tersebut kemudian mendapatkan respon yang positif dari masyarakat yang tinggal diselingka danau Maninjau. Anak Nagari Maninjau yang selama ini banyak yang merantau, menjadi nelayan tradisional dan mengandalkan sektor pariwisata di danau Maninjau mulai menekuni usaha budidaya karamba sehingga banyak masyatakat Nagari Maninjau yang perlahan mulai meninggalkan kegiatan pariwisata dan mencoba membuka usaha baru yaitu Keramba Jaring Apung dikarenakan mata pencaharian sebelumnya kurang mendukung perekonomian masyarakat bahkan ada yang tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak anak-anak yang terputus sekolah karena terkendala oleh biaya. Banyak diantara mereka yang tidak memiliki rumah yang permanen selain itu menjadi petani jala apung tidak banyak mengurus tenaga dan waktu cukup hanya dengan memberi makan ikan pagi, siang, dan sore hari. Selain itu hasil dari usaha Keramba ini sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang serta dapat memperbaiki pendidikan anak-anaknya atau mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi

Selanjutnya Keramba mulai berkembang pada tahun 1992 hingga sampai akhir tahun 1996 pemeliharaan ikan jala apung mencapai 2360 unit yang diusahakan oleh 775

kepala keluarga yang berada pada wilayah Kec Tanjung Raya. Modal berasal dari bantuan pemerintah dan IDT dari Dinas Perikanan melalui proyek APBN, Pinjaman Bank dan Perorangan. hingga sekarang jumlah Keramba jala apung yang berada pada Nagari Maninjau mencapai ribuan petak Keramba dan setiap tahun nya Keramba mengalami perkembangan. Perkembangan Keramba ini cukup pesat dari tahun ke tahun sampai melebihi daya tampung perairan (Fauzana Augusta : 2012)

Keberadaan budidaya ikan Keramba memicu perkembangan pembangunan ekonomi masyarakat Kenagarian Maninjau. Perkembangan pembangunan ekonomi masyarakat sebagai dampak keberadaan budidaya ikan keramba terlihat semakin banyaknya jumlah lapangan pekerjaan yang muncul terutama di Kenagarian Maninjau. Jenis lapangan usaha yang banyak muncul adalah angkutan sepeda motor, angkutan kendaraan umum, warung, foto copy, bengkel dan rumah makan dan lainnya. Banyaknya usaha yang muncul akan memberikan peluang kerja serta kesempatan kerja bagi masyarakat. Sehingga, dengan semakin banyaknya peluang usaha tersebut maka semakin meningkat penghasilan yang diperoleh masyarakat.

Usaha budidaya ikan keramba tidak selamanya berjalan mulus ada masalah yang harus dihadapi oleh petani ikan yaitu tubo belerang. Karena memanfaatkan sumberdaya alam maka kegiatan usaha budidaya ini juga bergantung dengan alam. Akibat adanya kematian masal ikan yang terjadi pada usaha keramba jaring apung mengakibatkan banyak kerugian yang dirasakan oleh petani ikan. Bukan hanya kerugian secara ekonomi, secara langsung maupun tidak langsung juga berdampak sosial pada petani ikan dan masyarakat setempat

Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat dan masalah yang harus di hadapi petani selama menjalankan usaha keramba yang secara tidak langsung hal ini berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani keramba di Kenagarian Maninjau. Oleh karena itu, Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Petani Keramba di Kenagarian Maninjau : Studi Sejarah Sosial Ekonomi Tahun 1991 – 2021*”

Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang petani Keramba yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini baik dalam bentuk penulisan skripsi maupun dalam penulisan artikel pertama yaitu dari skripsi Fauzana Augusta berjudul *Peternakan ikan di Tanjung Sani Danau Maninjau : Perkembangan Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1997 – 2011*. Skripsi ini membahas Pengaruh perkembangan peternakan ikan Keramba jaring apung yang terdapat di Kenagarian Tanjung Sani yang merupakan Nagari terluas yang ada di Kec Tanjung Raya, dalam skripsi ini dibahas bagaimana perkembangan petani Keramba setelah bencana tubo

Skripsi dari Rika Megasari dengan judul “*Kehidupan Ekonomi Petani Ikan Keramba di Desa Koto Tinggi Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat (1991-2000)*”. Skripsi ini membahas tentang pengaruh budidaya ikan Keramba ke pola ekonomi masyarakat Koto Tinggi. Nagari Koto Tinggi merupakan Nagari pertama di tanjung raya yang mengusahakan budidaya ikan Keramba. Di dalam Skripsi ini juga dibahas modal usaha, pembibitan, pemberian pakan, dan panen

Jurnal Abdul Haris Volume 6 No 1 dengan judul “*Budidaya ikan nila dengan*

sistem Keramba Jaring Apung (KJA) pada lahan bekas tambang Pasir Kel Kalumeme, Kec Ujung Kab Bulukumba. Jurnal ini membahas tentang kualitas air pada lahan bekas tambang layak untuk dijadikan untuk budidaya ikan nila dengan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA dimana terjadi peningkatan laju pertumbuhan dan tingkat kelangsungan ikan nila.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang dimulai dari tahap pengumpulan data hingga penulisan. Dalam penulisan metode sejarah terdapat empat tahapan yaitu Heuristik (Pengumpulan Data), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi (Penulisan Sejarah)(Abdurahman, 2011).

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah tahap Heuristik. Menurut (Dudung Abdurahman : 1999) Heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Pencarian dan Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang didapatkan oleh penulis yaitu dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertrulis maupun lisan berasal dari data observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan yang terkait dengan penelitian. sumber primer yang penulis dapatkan berupa asrip dan dokumen tertulis dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Kab Agam sedangkan data lisan dilakukan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan petani Keramba, anggota penyuluhan perikanan, masyarakat dan aparat Nagari sedangkan teknik pengumpulan data sekunder penulis dapatkan dengan cara melalui studi kepustakaan yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi.

Tahap kedua dalam penelitian ini yaitu verifikasi atau kritik sumber. Dalam tahap ini peneliti perlu mengkaji ulang tentang keabsahan sumber sumber yang telah di dapatkan, sumber sumber yang telah terkumpul tersebut kemudian diuji melalui serangkaian kritik baik yang bersifat eksteren maupun interen. Kritik ekteren yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji tentang keaslian sumber/otentitas sedangkan kritik interen yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji kesasihan isi sumber/kredibilitas (Ismail Nurdin dan Sri Hartati : 2019).

Untuk menjamin keaslian data peneliti menggunakan teknik *triangulasi data* dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara di lapangan. Dengan menggunakan teknik *triangulasi data* ini peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang sama secara acak kepada informan sehingga peneliti mendapatkan keaslian data secara triangulasi

Tahap ketiga yaitu Interpretasi atau Penafsiran. Menurut (Irwanto,D. & Alian, S : 2014) Interpretasi yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-

fakta sejarah. Interpretasi merupakan penafsiran dan penggabungan data dan fakta sejarah yang telah dikumpulkan menjadi narasi sejarah. Hal ini dilakukan bertujuan agar fakta fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dalam tahap Interpretasi data yang telah ditemukan kemudian disusun lalu digabungkan satu sama lain untuk mendapatkan narasi dari peristiwa sejarah. Dari semua data dan fakta yang telah dikumpulkan maka kita akan memilih mana data sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian

Tahap terakhir yaitu Historiografi atau Penulisan Sejarah. Historiografi adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan serangkaian proses analisis dan sintesis kemudian sumber sumber tersebut dirangkum dan di tulis menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi sejarah yang tersusun secara kronologis (Wardah, E. S. : 2014).

Hasil Dan Pembahasan



Gambar 1. Pemandangan Danau Maninjau

Sumber : www.pariwisataindonesia.id

Danau Maninjau yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, tentu tak pernah melupakan panorama indah danau berair biru itu. Pemandangan danau Maninjau dapat disaksikan dari jalan Kelok Ampek Puluah Ampek. Bak lukisan, keindahan alam ciptaan Tuhan itu memberi banyak inspirasi bagi orang-orang yang pernah lahir dan besar di negeri itu. Jalan berkelok-kelok, bukit yang menghijau, hamparan sawah dengan padi yang menguning, pedati dengan anak-anak yang tergeletak gembira di atasnya menciptakan senandung alam yang sangat melankolis. Sungguh, Maninjau sebuah negeri wisata yang menarik minat banyak wisatawan untuk datang ke sana.

Selain memanjakan mata dengan melihat pemandangan air danau kita juga dapat melihat pemandangan bukit bukit dan hijaunya areal persawaan hal ini semakin takjub akan keindahan alam dan budaya dari tiap-tiap Nagari. Memancing serta bertualang dengan sepeda mengelilingi danau, destinasi air yang bisa dinikmati untuk memancing, mandi-mandi dan berenang dibibir danau Maninjau. Dahulu kala masyarakat berusaha di lahan sawah dan kebun yang ada di selingkar danau. Selain itu masyarakat juga membangun obyek-obyek wisata yang mengundang banyak pelancong dari berbagai

mancanegara. Wisatawan juga dapat menikmati berbagai masakan dan makanan khas masyarakat Kecamatan Tanjung Raya seperti, Palai rinuak, Bada Salai, Ikan Bakar, dan Pensi yang tidak terdapat didaerah lain

Jauh sebelum adanya Keramba mata Pencaharian masyarakat sesuai dengan letak kondisi geografis nya yaitu terletak pada tepian danau dan juga banyaknya areal persawahan atau perkebunan sehingga mata pencaharian unggulan pada saat sebelum adanya Keramba yaitu pada sektor pariwisata dan pertanian. Di sektor pertanian masyarakat Nagari Maninjau berprofesi sebagai petani sawah dan ladang yang banyak di tanami padi, cabe, dan tanaman sejenis kacang kacangan, selain itu sawah juga di gunakan sebagai tempat pembibitan ikan. Pada perkebunan masyarakat Maninjau menanam berbagai jenis rempah rempah seperti pala, cengkeh, kulit manis. Sedangkan pada sektor pariwisata masyarakat Nagari Maninjau menggunakan danau Maninjau sebagai objek nya.

Pada tahun 1980-1990 Nagari Maninjau pernah menjadi kampung wisatawan asing di Sumatera Barat, wisatawan tersebut berasal dari negara eropa dan jepang sehingga dari sembilan Nagari yang terdapat di kecamatan Tanjung Raya, Nagari Maninjau sebagai salah satu Nagari yang banyak terdapat tempat penginapan seperti homestay dan hotel untuk para turis yang berkunjung karena setiap tahun nya Nagari Maninjau banyak di kunjungi turis yang jumlah nya mencapai 1500 turis asing ramai datang ke Maninjau sepanjang tahun untuk menikmati keindahan alam danau Maninjau dan bermain *Speedboat* dan menyediakan peralatan ski air yang banyak digemari oleh para pengunjung saat itu sehingga Maninjau dijadikan sebagai destinasi favorit wisatawan mancanegara. Keberadaan seperti ini menjadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga sebelum adanya Keramba di Nagari Maninjau tersebut hotel, homestay di Nagari Maninjau tingkat hunian nya mencapai hampir 60%-70%. Pengusaha penginapan seperti homestay dan hotel semakin lengang. Satu persatu homestay gulung tikar, tidak banyak yang mampu bertahan. Tidak ada lagi turis turis yang berdatangan untuk mandi di Danau Maninjau. ketika akhir 1998 turis asing turun drastis dan benar benar terhenti pada tahun 2005 karena pada saat itu Keramba jala apung semakin marak aktivitas Keramba di danau seluas 9737 hektar itu mulai 1992 (Intan Adhi Perdana Putri : 2020)

Ketertarikan masyarakat untuk melakukan budi daya ikan dalam KJA karena menjanjikan penghasilan lebih cepat dan lebih banyak. Selain itu, terjadinya kemerosotan pariwisata dan wabah penyakit "*penggerek batang*" yang menyerang tanaman pala masyarakat serta dampak dari tata niaga cengkeh dan kemerosotan harga kayu manis yang merugikan petani juga menjadi pemicu petani beralih profesi menjadi pembudi daya ikan.

A. Periode Awal Kemunculan Petani Keramba 1991 – 2021

Pada tahun 1991 Usaha budidaya ikan keramba jaring apung ini berawal melalui proyek uji coba. Uji coba yan dimaksud merupakan kegiatan dari Dinas Perikanan

Sumatera Barat serta dipelopori oleh Ir Yulinus sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Desa (SPPD). Kala itu, di perairan danau nan permai itu dibangun 17 petak KJA. Sedangkan uji coba yang sama dilakukan di danau atas dan danau bawah Kab Solok. Proyek Percontohan ini pertama kali dilakukan di kawasan Nagari Kotomalintang Kec Tanjung Raya. Untuk jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas majalaya. Pemerintah mengharapkan dengan diperkenalkannya usaha budidaya ikan ini akan membawa perubahan dalam perekonomian masyarakat selangka danau Maninjau, tercapainya suatu keadaan masyarakat yang adil dan makmur dimana tidak terjadinya ketimpangan pendapatan masyarakat khususnya antara masyarakat yang hidup di pedesaan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan (Haluan Nasional : 19 Februari 2012)

Ternyata uji coba pemeliharaan ikan ini berhasil dengan memuaskan, maka mulai saat itu, Dinas Perikanan Agam dibawah pimpinan Ir. Yosmeri yang saat menjabat Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Agam berupaya mengembangkan usaha tersebut di perairan Danau Maninjau dengan melibatkan anak Nagari sekitaran Danau Maninjau termasuk Nagari Maninjau. Proyek percontohan usaha budidaya tersebut kemudian mendapatkan respon yang positif dari masyarakat yang tinggal diselingka danau Maninjau. Dari tahun ke tahun pertumbuhan KJA terus meningkat secara pesat sehingga anak Nagari yang ada di selangka danau Maninjau seakan akan berlomba lomba membangun KJA hal ini didasari karena ekonomi warga yang meningkat secara drastis. Bahkan, para perantau banyak yang memilih pulang kampung dan usaha di sektor budidaya ikan sistem KJA ini. Bukan hanya meningkatkan perekonomian saja, Keramba mampu membuka peluang kerja di berbagai sektor seperti : sektor angkutan, perdagangan pakan, umkm, tenaga panen dan lain nya (Haluan Nasional : 19 Februari 2012)

Sebagai unit usaha masyarakat usaha budidaya Keramba jaring apung di Kenagarian Maninjau berkembang dan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tidak terlepas dari adanya perhatian pemerintah kecamatan maupun pemerintah kabupaten agam. Pemerintah ikut serta dalam mengembangkan usaha sosial maupun ekonomi. Peran serta pemerintah dalam mengembangkan usaha budidaya ikan Keramba jaring apung dengan melakukan penyuluhan tentang budidaya ikan Keramba jaring apung kepada petani, kegiatan yang dilakukan diantaranya :

1. Mengkondisikan tempat budidaya ikan
2. Cara melakukan pembibitan
3. Cara pemasaran
4. Cara membudidaya ikan yang baik dan benar
5. Cara membuat makanan ikan (Wawancara, Asrul)

Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin oleh pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Agam, kegiatan penyuluhan ini dilakukan satu kali dalam sebulan. Usaha budidaya ikan dengan menggunakan Keramba jaring apung ini semakin berkembang pada tahun 1992, masyarakat semakin banyak untuk mencoba melakukan nya sampai

1996 jumlah Keramba yang terdapat di Danau Maninjau terus meningkat. (Fauzana Augusta : 2012). Adapun terjadinya peningkatan Keramba di Nagari Maninjau karena didasarkan atas beberapa faktor yaitu:

1. Pengelolaan lebih mudah
2. Efisiensi dalam penggunaan tempat
3. Efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja
4. perputaran modal lebih cepat
5. Modal yang digunakan lebih rendah, bahkan kelompok menyediakan pinjaman modal (Wawancara, Ramli)

a. Sosial

1. Gaya hidup

Pada hakekatnya masyarakat yang berada di Nagari Maninjau merupakan masyarakat Minangkabau asli yang terdiri dari 6 suku yaitu Philiang, Tanjung, Caniago, Guci, Melayu, Sikumbang. Dalam tata kehidupan masyarakat Nagari Maninjau selalu memegang teguh ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku di Nagari. Nagari Maninjau merupakan salah satu Nagari yang berkelarasan dimana masing masing kaum dipimpin oleh seorang mamak kepala kaum (penghulu). Penyelenggaraan pemerintah dalam pelaksanaannya pembangunan selalu menggunakan jalan musyawarah mufakat yang ada seperti niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kandung dan pemuda yang terakomodisir dalam wadah Lembaga Badan Pemusyawaratan Nagari

Gaya hidup masyarakat Nagari Maninjau kala itu masih sangat sederhana dan apa adanya atau isitilanya gaya hidup minimalis. Hidup sederhana atau hidup minimalis merupakan pola hidup yang dijalani dengan tidak berlebihan sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sesungguhnya. Menurut (Wijaya : 2014) sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan nya. Mereka hidup sesuai dengan kebutuhan nya, tidak hidup secara konsumtif dan mengikuti tren seperti saat sekarang. Bisa mencukupi kebutuhan pangan dalam sehari hari sudah lebih dari cukup bagi mereka. Jika masa panen datang pengeluaran mereka lebih banyak untuk menabung dan berinvestasi dalam bentuk emas atau sawah, tidak untuk membeli barang barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Adapun rumah yang di tinggali oleh para petani pada saat itu berasal dari hasil peninggalan nenek moyang mereka jadi mereka mewarisi nya secara turun temurun oleh anak cucunya. Rumah yang ditempati itu masih terlihat sangat sederhana yang terbuat dari papan atau semipermanent.

2. Hubungan Masyarakat

Hubungan sosial masyarakat terjalin sangat erat dan saling menghormati satu sama lain hal ini terlihat dari adanya gotong royong, musyawarah dan mufakat dalam masyarakat Nagari Maninjau. Pada acara pesta pernikahan masyarakat Maninjau ikut serta dalam menyumbangkan tenaga salah satunya dalam urusan

memasak. Jika terdapat pesta pernikahan, turun mandi, *batagak gala* (penyematan gelar adat), syukuran, dan lainnya maka beberapa ibu-ibu akan memasak untuk hidangan tamu dan warga yang datang. Selain itu, dalam hal hubungan petani antar petani juga terjalin dengan baik. Sebagai kelompok yang memiliki latar belakang yang sama dan kepentingan yang sama telah menciptakan suatu hubungan yang mendalam diantara sesama petani ikan. Mereka mempunyai semacam perasaan senasib membuat hubungan sesama mereka bersifat kekeluargaan hal ini terlihat dari sejak mereka melakukan usaha budidaya keramba secara bergotong royong baik dari segi modal dan tenaga.

Dalam hubungan sosial masyarakat anantara petani ikan dengan pedagang pengumpul terjalin kerjasama yang baik, kerjasama ini terjadi ketika petani ikan menjualnya kepada para petani pengumpul. Para petani justru secara luas menjalin hubungan kemitraan seperti hubungan antara petani dengan toke, hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan sesama para petani itu sendiri.

3. Pendidikan

Pendidikan pada periode ini, masih belum banyak petani ikan maupun anak-anak para petani ikan yang tidak sekolah dikarenakan perhatian terhadap pendidikan masih rendah, hanya beberapa yang menamatkan sekolah. Pendidikan terakhir rata-rata dari mereka hanya sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) karena sebagian orang tua pada masa ini menganggap bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu, disamping itu mereka belum bisa memahami arti pentingnya pendidikan karena mereka tidak mengalami banyak perubahan dalam kehidupan mereka sehari-hari, waktu yang mereka gunakan lebih banyak untuk membantu pekerjaan orang tuanya sebagai petani atau berladang. Jika anak-anaknya tidak ingin melanjutkan sekolah maka orang tua pada saat itu tidak memaksa dan melarangnya karena dengan bekerja mereka beranggapan justru lebih baik karena dapat menghasilkan uang (Wawancara, Asep).

b. Ekonomi

1. Produksi

Tabel 2. Jumlah Produksi 1991 – 1996

No	Tahun	Jumlah Unit	Produksi (Ton)
1	1991	17	45,9
2	1992	56	72,9
3	1993	836	151,2
4	1994	1200	300
5	1995	1573	393
6	1996	2360	590

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab Agam 1996

Berdasarkan data diatas bahwa dari tahun 1991 sampai 1996 jumlah keramba yang terdapat di Danau Maninjau terus meningkat dari tahun ke tahun hal ini juga sejalan dengan meningkatnya jumlah produksi hingga 590 Ton. Pada tahun 1991 dengan jumlah keramba 17 unit memperoleh 45,9 ton. Setahun kemudian jumlah keramba meningkat menjadi 56 unit dengan memproduksi ikan sebanyak 72,9 ton sehingga terjadi peningkatan 70%. Jumlah produksi yang meningkat pada tahun 1996 tersebut juga karena didukung oleh munculnya Pedagang agen pada tahun 1996 di Kecamatan Tanjung Raya.

2. Jaringan Pemasaran

Tahun 1991 pada mula nya petani memasarkan ikan dengan cara memasarkan nya sendiri dan mencari pelanggan sendiri. Terkadang petani harus turun tangan langsung menjualnya sendiri ke pasar pasar tradisional terdekat yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya yaitu pada pasar Selasa, Pasar Ahad, Pasar Rabaa dan Pasar Jumaat. Selain itu, biasanya petani menjual langsung ke tetangga tetangga dan kerabat terdekatnya untuk memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga. cara ini merupakan cara yang masih tradisional, penjualan saat itu dilakukan oleh kaum wanita sedangkan kaum laki laki hanya bekerja di keramba. Dikarenakan semakin banyak nya petani keramba dan jumlah produksi ikan yang tidak tertampung dalam pasar yang berada di Kec Tanjung Raya kemudian Pedagang agen mulai muncul tahun pada tahun 1996 di Kecamatan Tanjung Raya yakni setelah adanya transportasi umum yang dimiliki masyarakat karna sebelum nya hanya dipasarkan pada pedagang desa, hal tersebut dapat memudahkan dalam memasarkan hasil panen. Pedagang pengumpul umumnya dilakukan oleh masyarakat Tanjung Raya sendiri dan menjual kepada pasar lokal di padang dan bukitinggi.

3. Pendapatan

Tabel 3. Rata rata pendapatan Petani Keramba tahun 1996

Nama petani	Jumlah keramba	Produksi	Harga ikan/kg	Pendapatan Kotor
Sumirna	2 Petak	1000 Kg	3000	3.000.000
Asep	4 Petak	2000 Kg	3000	6.000.000
Daus	7 Petak	1000 Kg	3000	3.000.000
Ramli	3 Petak	1500 kg	3000	4.500.000
Fauzan	4 Petak	2000 Kg	3000	6.000.000
Agus	3 Petak	1500 Kg	3000	4.500.000

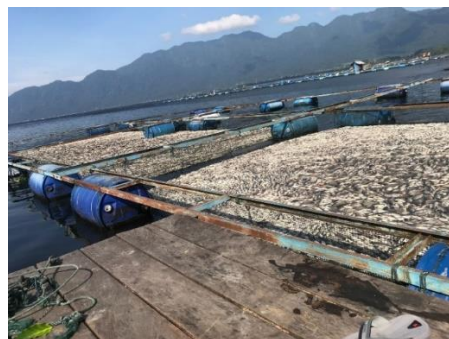
Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan petani keramba

Berdasarkan tabel diatas keuntungan yang diperoleh petani dalam 1 kotak keramba menghasilkan kurang lebih 500kg dengan harga jual Rp.3000 per kilogramnya, masing masing petani mempunyai jumlah keramba yang berbeda beda. Sedikitnya petani memiliki 1 petak keramba dengan memperoleh pendapatan paling sedikitnya yaitu 1.500.000. Pendapatan Kotor merupakan hasil perkalian antara

produksi ikan dengan harga jual ikan dalam satu kali produksi selama 5 bulan

B. Periode Jatuh Bangun Petani Keramba 1997 – 2008

Setelah usaha budidaya ikan itu dilaksanakan selama 5 tahun, pertama kali terjadi bencana kematian ikan secara massal sampai ratusan ton pada tahun 1997 yang dikenal sebagai “*tubo belerang*” disekitaran Danau Maninjau. Bencana “*tubo belerang*” ini terjadi selama tiga bulan dalam satu tahun yakni diantara bulan Oktober sampai Desember yang terjadi pada saat musim angin kencang, makanan makanan yang sudah mengendap di dasar danau akan terangkat ke atas dan menimbulkan keracunan bagi ikan ikan tersebut.



Gambar 2. Gambar kematian ikan akibat tubo
Sumber : Milik Pribadi

Ketika terjadi Tubo Balerang, hal itu sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, karena ketika terjadi Tubo Balerang akan membutuhkan waktu satu hingga tiga bulan untuk menunggu air danau stabil kembali dan orang yang bekerja hanya sebagai petani ikan ketika datang Tubo Balerang akan mengganggu sampai keadaan danau stabil kembali. Akibat bencana yang terjadi ini banyak petani ikan Keramba yang mengalami kerugian sehingga terjadi kemunduran usaha budidaya ikan Keramba di sekitaran Danau Maninjau. Pada tahun 2004 hingga 2010 sebagian kecil dari petani ikan mengalami kerugian besar dan kehabisan modal, melakukan peralihan usaha, selain modal yang habis mereka juga mengalami trauma karena telah banyak kehilangan materi, tenaga dan waktu

Hal tersebut tentu bukanlah persoalan yang mudah karena untuk memulai usaha ekonomi baru memerlukan modal, keterampilan, dan tata kelola usaha baru. Bagi petani yang memiliki sawah dan juga ladang akan mengandalkan sawah dan ladangnya tersebut namun sebagai bagi petani ikan tidak memiliki usaha lagi, mereka hanya mengandalkan usaha sampingan seperti mengojek, memukek, buruh, membibit. Hal ini menyebabkan perekonomian petani ikan menurun drastis sehingga membuat petani Keramba rugi dan kehilangan modal.

Para petani ikan tidak putus asa, para petani tetap semangat untuk bangkit kembali dan terus mengembangkan usaha Keramba ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di temukan adanya modal sosial dan sikap yang pantang menyerah

yang membantu petani ikan untuk tetap mempertahankan ekonomi karena bencana Tubo Balerang. Sehingga Pada tahun 2000 para petani ikan mulai kembali membuka usaha Keramba, selain karena harga ikan Keramba mulai naik dan jumlah ikan Keramba yang sedikit dipasaran, membuat masyarakat bersemangat dan berani mengusahakan budidaya ikan Keramba kembali. Keberanian masyarakat ini didukung dengan kondisi air Danau Maninjau yang telah bersih dari sisa-sisa belerang

a. Sosial

1. Gaya hidup

Gaya hidup seseorang dapat berubah sewaktu waktu kadang kadang maju dan kadang kadang mundur tergantung kondisi ekonomi dan lingkungannya. Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan semakin meningkat, gaya hidup penampilan seseorang mulai berubah mengikuti perkembangan zaman dimana sebelumnya gaya hidup masyarakat petani yang sederhana dan apa adanya kini gaya hidup petani mulai berubah sejalan dengan meningkatnya perekonomian petani. Namun, ketika bencana tubo itu mulai melanda secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya perubahan gaya hidup petani dimana ketika bencana tubo itu datang perilaku konsumsi petani ikan mulai lebih menghemat pengeluaran daripada sebelum nya hal ini dimaksud agar petani dapat memulihkan modal nya kembali biasanya petani akan membeli hal hal yang dibutuhkan terlebih dahulu seperti untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga daripada untuk membeli barang barang yang tidak terlalu dibutuhkan.

2. Sosial Masyarakat

Hubungan sosial masyarakat masih terjalin hubungan dengan baik walaupun sedikit terjadi perubahan daripada sebelumnya, perubahan itu dipengaruhi ketika bencana tubo melanda dimana petani petani sibuk membuang bangkai ikan, mencari pekerjaan baru. Ketika pascatubo mereka saling memberi masukan agar lebih memperhatikan pakan dan kualitas air. Selain itu, ketika siklus tubo sudah terjadi di daerah lain maka para petani ikan segera memberi informasi kepada petani yang ada di Nagari yang lain agar segera memanenkan ikan sebelum waktunya untuk menghindari kerugian. Disamping itu juga, sesama petani ikan hidup saling melengkapi misalnya seorang petani ikan terkadang kekurangan pakan ikan maka petani lainnya membantu dengan meminjamkan pakan nya. Selain itu masyarakat dan tetangga terdekat turut membantu membuang ikan yang mati tersebut dan memberikan dukungan serta semangat agar petani dapat bangkit kembali.

3. Pendidikan

Walaupun secara materil petani mengalami kerugian akibat bencana tubo belerang tetapi mereka sudah menyadari akan arti pentingnya pendidikan bagi anak anak mereka. Mereka ingin anak nya jauh lebih baik daripada orang tuanya sehingga keadaan

ini tidak menjadi penghalang bagi anak-anak petani untuk terus mengenyam pendidikan. Petani akan tetap mengusahakan anak-anaknya agar bisa sekolah yang lebih tinggi karena sekolah bukan hanya sekedar untuk mencari uang, namun dengan anaknya bersekolah dapat menjadi orang yang lebih baik dan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Selain itu, memandang pendidikan adalah sebagai pretise seseorang. Dilingkungan masyarakat beranggapan bahwa dengan bersekolah dapat mengangkat derajat orang tua dan pandangan orang terhadap keluarga. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga mempengaruhi seperti seseorang yang bersekolah nantinya akan bekerja dengan baik sehingga membuat gengsi dikalangan anak yang tidak sekolah walaupun mereka akan meneruskan usaha yang telah di rintis oleh orang tuanya. Hal ini tidak menjadikan anak petani untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini tentu juga berdampak positif dalam kemajuan suatu Nagari karena menimbulkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi. Peningkatan pendidikan ini juga dapat dilihat dari jumlah bangunan sekolah sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Sekolah Pendidikan di Nagari Maninjau

No	Tingkatan	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SD	SDN 01 Maninjau, SDN 05 Maninjau, SDN 30 Kukuban, SD Rasuna Said, SDN 09 Bancah	5
2.	SLTP	SMP 1 Tanjung Raya	1
3.	SLTA	SMA 1 Tanjung Raya	1
4.	MAN	MAN 1 Agam	1

Sumber : Arsip Wali Nagari Maninjau

b. Ekonomi

1. Produksi

Tabel 5 Jumlah produksi (Ton) ikan tahun 2000 – 2008

No	Tahun	Jumlah Keramba	Jumlah Produksi
1	2000	3.365	841 Ton
2	2001	3.500	875 Ton
3	2002	3.608	902 Ton
4	2005	3.960	990 Ton
5	2006	8.995	2.348 Ton
5	2008	9.450	1.575 Ton

Sumber : Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kab Agam

Pada Tahun 2006 jumlah unit keramba dan hasil produksi semakin mengalami peningkatan yaitu hingga 2.348 Ton namun pada tahun 2008 jumlah unit keramba

meningkat sedangkan hasil produksi mengalami penurunan drastis karena dari unit keramba yang banyak keramba yang kosong atau tidak beroperasi disebabkan oleh banyaknya ikan yang tidak terjual.

2. Jaringan Pemasaran

Petani keramba masih memasarkan ikan pada pedagang kecil. Pedagang kecil yang dimaksud adalah pedagang pasar harian yang dilakukan masih berada dalam cakupan wilayah Kec Tanjung Raya. Selanjutnya dengan terjadinya peningkatan produksi besar besaran mulai tahun 2000 maka produksi tidak tertampung lagi pada pasar lokal seperti bukitinggi, solok dan payakumbuh sehingga pedagang besar mencari tempat tempat baru untuk memproduksi ikan. Mula mula pasar luar daerah yang dijadikan sasaran adalah dipasar Pekanbaru ini dikarenakan relatif dekat antara 5 – 7 jam. Selain itu dikarenakan Pekanbaru adalah sebagai wilayah yang memiliki sentra ekonomi yang tinggi adanya perkebunan kelapa sawit dan banyaknya industri sehingga daya beli masyarakat disana cukup tinggi.

3. Pendapatan

Harga ikan dari periode sebelumnya terus mengalami kenaikan karena perkembangan produksi dan harga makanan ikan yang mahal yang semakin mengalami kenaikan. Pada tahun 2000 harga ikan 5000/kg, Selanjutnyahingga sampai 2008 harga ikan mencapai 12.000/kg. Adapun rata rata pendapatan petani ikan pada tahun 2000-2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Rata rata Pendapatan Kotor Petani tahun 2000 - 2008

No	Nama petani	Petak Keramba Aktif	2000	2002	2005	2008
1	Ridwan	20	8.000.000	7.600.000	2.000.000	15.200.000
2	Asep	14	3.600.000	0.320.000	0.400.000	0.640.000
3	Ibrahim	10	4.000.000	8.800.000	6.000.000	7.600.000
4	Ramli	16	8.400.000	6.080.000	7.600.000	2.160.000
5	Eno	12	8.800.000	4.560.000	3.200.000	9.120.000

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan petani

Berdasarkan tabel diatas pendapatan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pendapatan ini belum termasuk modal tetap untuk pembelian rangka pembuatan keramba berupa besi, drum plastik, jaring, papan, rumah jaga, tali jangkar dan peralatan lain-lain. Selain itu belum dipotong modal kerja seperti upah tenaga kerja, perawatan jaring dan lain lain dan biaya operasional seperti pembelian pakan dan pembelian benih.

B. Periode Perkembangan Petani Keramba 2009-2021

Meskipun usaha budidaya ikan KJA ini di hadapkan oleh bencana tubo yang melanda setiap tahun nya dan sangat berisiko tinggi namun usaha Keramba ini semakin banyak diminati oleh masyarakat Maninjau hingga pada tahun 2012 jumlah Keramba di Nagari Maninjau mencapai 1959 unit Keramba hal ini dikarena masyarakat Maninjau menganggap usaha Keramba ini dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan membawa kesejahteraan bagi petani sendiri maupun dari berbagai kalangan sehingga Keramba mampu menguntungkan di berbagai sektor sektor yang lainnya. Adapun faktor faktor yang mendukung berkembangnya usaha ikan Keramba ini diantaranya adalah :

1. Keuntungan yang besar
2. Tidak adanya pembayaran sewa
3. Usaha Keramba tidak memerlukan tenaga yang banyak
4. Efisien dengan waktu
5. Adanya dukungan peminjaman modal dan subsidi pakan
6. Petani berusaha meminimalisir tubo

Tabel 7. Jumlah Perkembangan Keramba di Kenagarian Maninjau

Nagari/Jorong	2012	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jorong Kubu Baru	598	473	358	582	684	290	326
Jorong Pasa	410	567	426	647	531	229	180
Jorong Kukuban	310	340	289	343	469	88	245
Jorong Gasang	228	563	315	417	620	315	209
Jorong Bancah	413	604	546	682	725	454	601
Jumlah Keramba	1.959	2.547	1.934	2.671	2.927	1.376	1.561

Sumber : Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kab Agam

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwasan nya jumlah Keramba di Nagari Maninjau dari tahun sebelumnya terus mengalami peningkatan namun pada ahun 2012 hingga 2021 terjadi peningkatan dan penurunan, terjadinya penurunan Keramba pada tahun 2017 dikarenakan terjadinya tubo namun terjadi kenaikan kembali pada tahun 2018 – 2019. Sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Agam no 5 Tahun 2014 tentang pengelolaan kelestarian Danau membatasi jumlah KJA hingga 6000 unit oleh karena itu di tahun 2019 Keramba mulai menjamur di sekeliling danau dan melebihi daya tampung akibatnya sisa pakan ikan menumpuk menjadi sendimen yang menyebabkan air danau tercemar, jika di biarkan terus menerus akan berdampak terhadap lingkungan sekitar danau sehingga pada tahun 2020 pemerintah mengurangi jumlah Keramba yang ada pada danau Maninjau.

a. Sosial

1. Gaya hidup

Petani ditengah masyarakat mulai di perhatikan. Bagaimana tidak, dengan keuntungan yang banyak didapatkan oleh petani mampu menarik perhatian dan pandangan dari masyarakat, kedudukan menjadi seorang petani mulai dihormati karena pendapatan mereka tidak kalah jauh dengan orang-orang berprestasi. Ketika dulu menjadi seorang petani adalah hal yang dipandang remeh ditengah tengah masyarakat kini petani dapat mengubah pandangan seseorang, petani keramba mulai dilirik dan dipertimbangkan ditengah masyarakat. Bagaimana tidak, tidak disangka petani kini mampu membeli kendaraan, membuat rumah, membiayai sekolah anaknya dan lainnya. Karena pandangan masyarakat pada saat itu orang yang mampu melakukan ini hanya orang yang berpenghasilan tinggi seperti guru, pekerja kantor, dokter dan lainnya.

ketika waktunya panen tiba biasanya pengeluaran yang digunakan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akan meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan pokok ataupun keinginan untuk membeli barang-barang mewah dan mahal seperti barang elektronik, kendaraan, emas ataupun bahkan membeli tanah dan merenovasi rumah menjadi rumah permanen. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju dan modern tentunya mengharuskan orang menyesuaikan gaya hidupnya dengan situasi dan kondisi yang sudah berubah termasuk pada daya beli masyarakat yang semakin tinggi contohnya seperti pada masa saat sekarang ini dengan banyaknya mall, restaurant cepat saji, cafe yang berkembang di era sekarang membuat konsumsi orang untuk membeli barang tidak sekedar hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual tetapi lebih jauh adalah bagaimana bisa eksis dalam zaman yang telah berubah. Konsumsi barang-barang yang dilakukan oleh petani keramba mempunyai alasan yang berbeda. Petani keramba dalam mengkonsumsi barang tanpa melihat manfaat dari barang tersebut tetapi lebih bertujuan untuk mendapatkan status sosialnya di masyarakat lain. Gaya hidup mereka mempunyai suatu kecenderungan bahwa dalam kepemilikan barang mewah seperti kebutuhan rumah tangga dan lainnya dipengaruhi daya beli masyarakat dan ikut-ikutan semata maka dapat dikatakan gaya hidup masyarakat lebih bersifat konsumtif.

2. Sosial Masyarakat

Hubungan petani baik hubungan dengan sesama petani, masyarakat maupun dengan toke masih terjalin dengan baik dimana pada saat petani memanen ikan nya kepada toke biasanya keluarga petani akan menyediakan minuman dan makanan untuk anggota yang bekerja hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya sekedar rekan kerja namun adanya rasa kekeluargaan dan silaturahmi yang terjalin dengan baik antara toke dengan keluarga petani keramba. Antara petani dengan petani yang lain pun tidak ada rasa iri dengki terhadap petani lain, petani justru akan sabar menunggu giliran jadwal antrian nya untuk dipanen oleh toke.

3. Pendidikan

Tabel 8. Jumlah Pendidikan di Nagari Maninjau

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	576
Belum Tamat SD	423
Tamat SD	389
SLTP	588
SLTA	1022
Diploma	143
S1	343
Total	3.484

Sumber : Wali Nagari Maninjau 2021

Berdasarkan tabel diatas bahwa pendidikan di Nagari Maninjau pada tahun 2021 sudah tergolong sangat baik dimana rata rata sudah menamatkan pendidikan nya di tingkat SLTA yaitu sebanyak 1022 bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan mulai diperhatikan oleh orang tua karena sudah berkembangnya pola pikir masyarakat disamping membaiknya perekonomian karena berKeramba juga berdampak pada pendidikan anak petani Keramba, tingkat pendapatan petani Keramba juga mempengaruhi jumlah tingkat pendidikan seperti semakin tinggi jumlah pendapatan maka perhatian pendidikan anak juga semakin tinggi.

b. Ekonomi

1. Produksi

Tabel 9 Produksi Ikan di Nagari Maninjau tahun 2009-2021

No	Tahun	Jumlah Unit	Produksi (Ton)
1	2009	8.930	2.232
4	2017	20.304	5.076
6	2019	23.941	5.985
7	2020	25.997	6.499
8	2021	28.159	7.039

Sumber : diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan data diatas bahwasanya jumlah produksi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hal ini dikarenakan keramba yang dimiliki oleh petani semakin banyak dan luas, dalam 1 petak keramba petani dapat memproduksi hingga 500 kg hingga 1 ton ikan. faktor lain disebabkan karena luas nya jaringan pemasaran dan harga yang juga mengalami kenaikan.

2. Jaringan Pemasaran

Pada masa ini petani tidak lagi menjual ikan kepada pedagang pedagang kecil yang berada pada wilayah Kec Tanjung Raya karena jumlah konsumsi yang meningkat produksi ikan semakin banyak sehingga mereka menjual langsung kepada toke namun sebagian petani masih melakukan penjualan ikan di dalam wilayah lokal seperti pada daerah padang dan bukitingga. Namun, kebanyakan petani menjual ikan nya pada pasar luar daerah yaitu di daerah Pekanbaru. Semua penjualan dipasarkan melalui toke. Setelah produksi sudah tidak tertampung oleh pasar pasar di wilayah Pekanbaru maka pemasaran diperluas sampai ke Provinsi Jambi dan Sumatera Utara

3. Pendapatan

Tabel. 10 Rata Rata Pendapatan Kotor Petani 2009 – 2021

No	Nama petani	Petak Keramba Aktif	2009	2013	2017	2021
1	Ridwan	20	115.200.000	163.200.000	192.000.000	230.400.000
2	Asep	14	80.640.000	114.240.000	134.400.000	161.280.000
3	brahim	10	57.600.000	81.600.000	96.000.000	115.200.000
4	Ramli	16	92.160.000	130.560.000	153.600.000	184.320.000
5	Eno	15	86.400.000	114.240.000	144.000.000	172.800.000

Sumber : Dioalah dari hasil wawancara dengan petani

Berdasarkan tabel di atas pendapatan yang diperoleh petani dalam setiap panen cukup banyak, kehidupan petani keramba bisa dikatakan kehidupan yang relatif sejahtera. Tinggi rendahnya pendapatan diatas menggambarkan berhasil tidaknya pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Keberhasilan masyarakat di keramba ini akan memberikan kesejahteraan bagi keluarga. Dalam hal ini tidak luput bahwa kesuksesn untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik perlu di imbangi dengan kerja keras.

Kesimpulan

Pada mulanya masyarakat Nagari Maninjau sebagian besar bermata pencaharian sebagai aktor pariwisata dimana penduduk Nagari Maninjau banyak menyediakan jasa jasa peninapan hal ini dikarenakan Nagari Maninjau banyak dikunjungi wisatawan asing yaitu sekitar tahun 1980-1990 Nagari Maninjau pernah menjadi kampung wisatawan asing dari Eropa hingga Jepang setiap tahun nya mencapai 1500 turis oleh karena itu keberadaan seperti ini menjadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Nagari Maninjau sebagai jasa akomodasi perhotelan, jasa pelayanan kegiatan hiburan sehingga hotel, homestay di Nagari Maninjau tingkat

hunian nya mencapai hampir 60%-70%. Namun, semenjak adanya Keramba di Nagari Maninjau pada tahun 1991 pariwisata mulai menurun dmenyebabkan banyak tempat penginapan yang gulung tikar karena tingkat hunian hanya mencapai 10–20% sejak saat itu masyarakat Nagari Maninjau beralih mata pencaharian sebagai petani Keramba

Awal nya Keramba ini merupakan uji coba dari dinas perikanan hal ini bertujuan agar terjadinya perubahan ekonomi Nagari Maninjau, Proyek percontohan usaha budidaya tersebut kemudian mendapatkan respon yang positif dari masyarakat yang tinggal diselingka danau Maninjau. Sejalan dengan perkembangannya usaha Keramba ini semakin banyak diminati oleh masyarakat Maninjau darii tahun ke tahun terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 2021 jumlah Keramba di Nagari Maninjau mencapai 1561 unit Keramba hal ini dikarena masyarakat Maninjau menganggap usaha Keramba ini dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan membawa kesejahteraan bagi petani sendiri maupun dari berbagai kalangan sehingga Keramba mampu menguntungkan di berbagai sektor sektor yang lainnya

Hadirnya Keramba ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Nagari Maninjau seperti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat hal ini secara tidak langsung membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonmi masyarakat Nagari Maninjau seperti Pendidikan, Pendapatan dan Gaya hidup masyarakat yang mulai berubah sejalan dengan berkembangnya keramba di Nagari Maninjau.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Yulia (2020) *Jatuh Bangun Kehidupan Petani Ikan Keramba – “Tubo Belerang” di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (2008-2017)*. Skripsi thesis, Fakultas Ilmu Sosial
- Permana, D., Siahaan, R. G., Claudi, N., Silaban, L. A., Rosalinda, C., Purnama, S. M., ... & Fajri, M. N. (2021). *Budidaya Ikan Gurame Sistem Bioflok*. Media Sains Indonesia.
- Nurjanah, N. *Aktivitas Ekonomi Petani Ikan Dalam Mengelola Usaha Keramba Jaring Apung di Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kab Agam*. Skripsi Universitas Andalas
- Nurlaila. 2017. *Pengaruh Budidaya Ikan Keramba Terhadap Pendapatan Masyarakat Kenagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam*. Skripsi IAIN Bukittinggi
- Zahri Nasution.2011.*Perikanan Budidaya di Danau Maninjau : Antisipasi Kebijakan Penanganan Dampak Kematian Masal Ikan*. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Winatra.2017.*Budidaya Ikan Keramba Di Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam 2000-2016*. Skripsi Universitas Andalas
- Fauzana Agusta.20212. *Peternakan ikan di Tanjung Sani Danau Maninjau : Perkembangan Studi Sejarah Sosial dan Ekonomi 1997 – 2011*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
- Wasino dan Endah Sri Hartatik.2018.*Metode Penelitian Sejarah : dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Dudung Abdurahman. 1999. *Metedologi Penelitian Sejarah Islam*.Yogyakarta : Ombak
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 4 No. 4 Tahun 2022

Yogyakarta

Haluan Nasional, 19 Februari 2012. *Petaka Musiman di Danau Maninjau*, diakses dari <https://issuu.com/haluan/docs/hln190212/1y>

Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kab Agam
Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat
Arsip Wali Nagari Maninjau